

Akuntansi di balik kurban: Menghitung keikhlasan dan amanah

Bambang Lesmono

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran akuntansi dalam pengelolaan ibadah kurban dengan menekankan nilai keikhlasan dan amanah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa akuntansi tidak dapat mengukur keikhlasan karena merupakan nilai spiritual yang tidak dapat dinilai secara material. Namun, akuntansi dapat menjadi sarana untuk menjaga dan membuktikan amanah melalui pencatatan, transparansi, dan pertanggungjawaban atas dana serta aset kurban. Dengan demikian, keikhlasan menjadi landasan dalam beribadah, sedangkan akuntansi berperan dalam memastikan pengelolaan kurban dilakukan secara tertib, jujur, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kata Kunci: Akuntansi Kurban, Keikhlasan, Amanah, Transparansi, Akuntabilitas.

ABSTRACT

This study examines the role of accounting in the management of sacrificial worship (qurban) by emphasizing the values of sincerity and trustworthiness. This research employs a qualitative approach through a literature review and conceptual analysis. The findings indicate that accounting cannot measure sincerity because it represents a spiritual value that cannot be assessed materially. However, accounting can serve as a mechanism to maintain and demonstrate trustworthiness through proper recording, transparency, and accountability for qurban funds and assets. Therefore, sincerity serves as the foundation of worship, while accounting plays an essential role in ensuring that qurban management is conducted in an orderly, honest, transparent, and accountable manner.

Keywords: Qurban Accounting, Sincerity, Trustworthiness, Transparency, Accountability

Histori Artikel:

Diterima: 18 Agustus 2026, direvisi: 18 September 2026, disetujui: 19 September 2026, dipublikasikan 20 September 2026

*Penulis Korespondensi:

bambang@uinsu.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.60036/41k4qk60>

PENDAHULUAN

Kurban merupakan ibadah yang berdimensi spiritual, sosial, dan ekonomi. Selain menjadi bentuk ketaatan kepada Allah SWT, pelaksanaannya melibatkan penghimpunan dana atau hewan, pengadaan hewan, penyembelihan, serta pendistribusian daging kepada masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan kurban memerlukan tata kelola yang tertib, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Arif & Nugraheni, 2025; Piola & Mauli, 2024)

Secara spiritual, nilai utama kurban tidak ditentukan oleh besarnya dana atau harga hewan, melainkan oleh ketakwaan dan keikhlasan orang yang berkorban. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Hajj ayat 37 yang menegaskan bahwa yang sampai kepada Allah SWT bukanlah daging dan darah hewan kurban, melainkan ketakwaan manusia. Karena itu, nilai material kurban perlu dipahami sebagai sarana pelaksanaan ibadah, bukan sebagai ukuran kualitas spiritual pelakunya.

Dalam praktik masyarakat modern, peserta kurban menyerahkan dana atau hewan kepada panitia masjid, organisasi keagamaan, maupun lembaga sosial. Penyerahan tersebut menimbulkan hubungan amanah karena panitia berkewajiban menggunakan sumber daya yang diterima sesuai dengan tujuan kurban dan kepentingan peserta (Hasriana et al., 2026). Amanah tersebut mencakup ketepatan penggunaan dana, kelayakan hewan yang dibeli, ketertiban penyembelihan, dan keadilan dalam pendistribusian daging kurban.

Akuntansi berperan membantu panitia mencatat penerimaan dana, pembelian hewan, biaya operasional, hasil penyembelihan, dan distribusi daging. Pencatatan serta pelaporan yang sistematis memungkinkan penggunaan dana ditelusuri dan memberikan informasi yang diperlukan oleh peserta kurban maupun masyarakat (Arif & Nugraheni, 2025). Transparansi informasi keuangan juga merupakan unsur penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap pengelola dana keagamaan (Mahardika et al., 2022).

Namun, akuntansi memiliki batas pengukuran. Akuntansi dapat menghitung aspek material, seperti jumlah dana, harga hewan, biaya kegiatan, dan saldo dana, tetapi tidak dapat mengukur niat, ketakwaan, atau keikhlasan seseorang. Dengan demikian, frasa “menghitung keikhlasan” tidak berarti bahwa keikhlasan dapat dikonversi ke dalam nilai rupiah, melainkan menegaskan perbedaan antara nilai finansial yang dapat dicatat dan nilai spiritual yang berada dalam ranah batin manusia.

Dalam akuntansi syariah, pertanggungjawaban tidak hanya bersifat horizontal kepada peserta kurban dan masyarakat, tetapi juga bersifat vertikal kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, laporan yang rapi saja belum cukup apabila tidak disertai kejujuran, keterbukaan, keadilan, dan kesesuaian penggunaan dana dengan tujuan kurban (Hasriana et al., 2026; Piola & Mauli, 2024).

Akuntabilitas pengelolaan kurban mencakup dua dimensi. Pertama, akuntabilitas finansial, yaitu kemampuan panitia menjelaskan penerimaan, penggunaan, dan sisa dana secara terukur. Kedua, akuntabilitas spiritual, yaitu kesadaran bahwa pengelolaan dana kurban merupakan amanah yang harus dijalankan secara jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, akuntansi tidak berfungsi untuk menilai keikhlasan peserta, tetapi untuk membuktikan bahwa harta yang diserahkan secara ikhlas telah dikelola secara amanah (Arif & Nugraheni, 2025; Hasriana et al., 2026).

Gagasan utama kajian ini adalah bahwa keikhlasan tidak dapat dihitung dengan angka, tetapi amanah harus dapat dibuktikan melalui angka. Akuntansi menjadi instrumen untuk menjaga kepercayaan dan memastikan bahwa dana serta aset kurban dikelola secara transparan, akuntabel, dan sesuai nilai-nilai syariah (Mahardika et al., 2022; Piola & Mauli, 2024).

LANDASAN TEORI

Akuntansi Syariah

Akuntansi syariah adalah pengembangan akuntansi yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam pencatatan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan informasi keuangan. Tujuannya tidak hanya menyajikan informasi posisi keuangan, tetapi juga memastikan bahwa pengelolaan sumber daya sesuai dengan prinsip syariah, sehingga berkaitan erat dengan nilai keadilan, kejujuran, amanah, transparansi, dan pertanggungjawaban (Hasriana et al., 2026; Ibrahim, 2018).

Dalam perspektif Islam, harta merupakan amanah yang harus dikelola dengan baik, bukan kepemilikan mutlak. Manusia memiliki kewenangan memperoleh dan menggunakan harta, namun disertai tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh karena itu, akuntansi syariah tidak sekadar mencatat transaksi, melainkan menjadi mekanisme pengendalian agar sumber daya yang dipercayakan digunakan secara benar dan dapat ditelusuri (Mahardika et al., 2022; Rohemah & Alim, 2022).

Akuntansi syariah memiliki dimensi pertanggungjawaban horizontal (kepada pemilik dana, peserta kurban, dan masyarakat) dan vertikal (kepada Allah SWT). Dalam konteks ibadah seperti kurban, akuntansi berfungsi memastikan bahwa aspek material ibadah dikelola secara tertib, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan, tanpa mengubah ibadah menjadi aktivitas ekonomi semata (Hasriana et al., 2026; Piola & Mauli, 2024).

Akuntansi dapat menghitung harga hewan kurban, jumlah dana yang diterima, biaya operasional, jumlah hewan yang disembelih, dan paket daging yang didistribusikan. Namun, akuntansi tidak dapat memberikan nilai numerik terhadap keikhlasan seseorang. Dengan demikian, akuntansi tidak bertugas "menghitung pahala", melainkan memastikan bahwa harta yang dikeluarkan dengan ikhlas dikelola secara amanah. Keikhlasan berada pada ranah niat, sedangkan akuntansi berada pada ranah pertanggungjawaban atas sumber daya (Ibrahim, 2018; Mahardika et al., 2022).

Kurban sebagai Ibadah dan Aktivitas Sosial

Kurban merupakan salah satu ibadah yang memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial. Dari sisi spiritual, kurban merupakan bentuk ketaatan dan penghambaan manusia kepada Allah SWT. Dari sisi sosial, kurban menjadi sarana untuk berbagi, mempererat hubungan antarsesama, serta memberikan manfaat kepada masyarakat, khususnya kepada mereka yang membutuhkan (Rahmawanty et al., 2025).

Kurban tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas penyembelihan hewan. Di balik seekor hewan kurban terdapat niat seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, terdapat dana yang dikumpulkan dan dikelola, terdapat pihak yang menerima amanah, serta terdapat masyarakat yang memperoleh manfaat dari pelaksanaan kegiatan tersebut (Mahardika et al., 2022). Dengan demikian, kurban melibatkan rangkaian aktivitas yang tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga memiliki aspek pengelolaan sumber daya (Nurhudawi et al., 2025).

Allah SWT berfirman: "Daging dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu." (QS. Al-Hajj: 37). Ayat tersebut memberikan pesan mendasar bahwa substansi kurban tidak terletak semata-mata pada aspek material. Hewan yang disembelih dan daging yang dibagikan merupakan bagian yang tampak secara fisik, sedangkan nilai yang lebih mendasar adalah ketakwaan yang melandasi pelaksanaan ibadah tersebut (Khaddafi et al., 2016).

Pesan tersebut menjadi penting ketika kurban dilihat dari perspektif akuntansi. Akuntansi dapat mencatat berapa harga seekor kambing, berapa harga seekor sapi, berapa dana yang diterima dari peserta kurban, berapa biaya penyembelihan, serta berapa paket daging yang didistribusikan (Rohemah & Alim, 2022). Semua hal tersebut dapat diukur dan disajikan dalam bentuk angka (Mahardika et al., 2022).

Namun demikian, angka-angka tersebut tidak dapat menggambarkan keseluruhan makna kurban. Dua orang dapat berkorban dengan hewan yang memiliki harga yang sama, tetapi nilai spiritual dari ibadah keduanya tidak dapat dibandingkan hanya berdasarkan nilai rupiah ((Nurhudawi et al., 2025)). Demikian pula, seseorang dapat memilih hewan kurban dengan harga yang relatif sederhana tetapi memiliki niat yang tulus, sementara orang lain mungkin memiliki kemampuan ekonomi yang lebih besar. Akuntansi tidak memiliki instrumen untuk mengukur kedalaman niat tersebut (Rahmawanty et al., 2025).

Oleh karena itu, perlu dibedakan antara nilai material kurban dan nilai spiritual kurban. Nilai material berkaitan dengan sesuatu yang dapat diukur secara kuantitatif, sedangkan nilai spiritual berkaitan dengan niat, ketakwaan, dan keikhlasan yang berada dalam dimensi batin manusia (Ibrahim, 2018).

Konsep Amanah

Amanah merupakan nilai fundamental dalam Islam yang menjadi dasar kepercayaan dan tanggung jawab dalam mengelola sesuatu sesuai tujuan yang ditetapkan. Amanah tidak hanya menuntut penerimaan kepercayaan, tetapi juga pelaksanaannya secara benar. Dalam konteks sosial, amanah menjadi fondasi kepercayaan, ketika dijalankan dengan baik, kepercayaan tumbuh, sebaliknya, penyalahgunaan amanah dapat menghilangkan kepercayaan (Hidayat & Masyhuri, 2026; Khaddafi, Nuriani, et al., 2024).

Dalam pengelolaan kurban, amanah memiliki kedudukan sangat penting. Peserta menyerahkan dana atau hewan kepada panitia dengan harapan dana tersebut digunakan untuk ibadah kurban. Panitia bertanggung jawab mengelola seluruh proses, mulai dari penerimaan, pengadaan hewan, penyembelihan, pengolahan, hingga distribusi. Amanah dalam konteks ini mencakup ketepatan penggunaan sumber daya, keterbukaan pengelolaan, ketelitian pencatatan, dan kesediaan menjelaskan setiap keputusan penggunaan dana (Hidayat & Masyhuri, 2026).

Amanah dalam pengelolaan kurban dapat diwujudkan melalui: (1) penggunaan dana sesuai tujuan; (2) pembelian dan pengelolaan hewan sesuai ketentuan syariah; (3) pencatatan penerimaan dan pengeluaran secara sistematis; (4) distribusi daging kurban secara adil dan tepat sasaran; (5) penyampaian laporan kepada peserta dan masyarakat; serta (6) penghindaran penyalahgunaan dana dan aset kurban (Khaddafi, Nuriani, et al., 2024).

Akuntansi memiliki hubungan erat dengan amanah. Pencatatan bukan sekadar birokrasi, melainkan alat untuk menjaga kepercayaan dengan memberikan jejak yang dapat ditelusuri atas setiap penggunaan dana (Hidayat & Masyhuri, 2026). Namun, pencatatan akuntansi bukan ukuran tunggal amanah. Laporan yang rapi belum cukup tanpa kejujuran dan integritas dalam pengelolaan. Oleh karena itu, akuntansi harus berjalan bersama etika, akuntansi membuktikan bagaimana amanah material dikelola, sedangkan integritas menjadi fondasi apakah amanah tersebut benar-benar dilaksanakan (Khaddafi, Nuriani, et al., 2024).

Transparansi dan Akuntabilitas

Transparansi merupakan prinsip keterbukaan dalam menyampaikan informasi kepada pihak yang berkepentingan. Dalam pengelolaan dana masyarakat seperti kurban, transparansi berperan penting untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan (Fauziyyah & Afifah, 2024). Panitia dapat menyampaikan informasi sederhana mengenai jumlah peserta, dana yang diterima, harga hewan, biaya pelaksanaan, hingga distribusi daging kurban (Nurhudawi et al., 2025). Akuntabilitas berkaitan dengan kemampuan pengelola mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya yang dipercayakan. Dalam kurban, akuntabilitas dibangun melalui pencatatan penerimaan, pembelian hewan, biaya operasional, dan dokumentasi distribusi yang dirangkum dalam laporan pertanggungjawaban. Transparansi

dan akuntabilitas juga mengurangi potensi kesalahpahaman dengan menjelaskan setiap pengeluaran secara terbuka (Nurhudawi et al., 2025).

Lebih jauh, transparansi dan akuntabilitas merupakan wujud nyata dari amanah. Amanah tidak cukup hanya dikatakan, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan melalui laporan keuangan sederhana. Dalam perspektif Islam, pertanggungjawaban tidak hanya kepada peserta kurban, tetapi juga kepada Allah SWT, sehingga mendorong pengelola bertindak jujur meskipun tidak ada yang mengawasi secara langsung.

Dengan demikian, transparansi dan akuntabilitas memiliki dua fungsi: (1) sebagai mekanisme tata kelola untuk memastikan sumber daya dikelola secara tertib, dan (2) sebagai perwujudan nilai moral dan spiritual dalam menjalankan amanah (Fauziyyah & Afifah, 2024).

Keikhlasan dan Batas Pengukuran Akuntansi

Keikhlasan merupakan aspek fundamental dalam ibadah yang berkaitan dengan niat seseorang dalam beramal karena Allah SWT (Khaddafi et al., 2016). Dalam kurban, keikhlasan membedakan antara aktivitas material (penyembelihan hewan) dengan ibadah yang bernilai spiritual (Rohemah & Alim, 2022). Akuntansi bekerja dengan objek yang dapat diukur, seperti dana, aset, dan transaksi, sedangkan keikhlasan berada dalam dimensi batin manusia yang tidak dapat dikonversi menjadi angka (Mahardika et al., 2022). Misalnya, akuntansi dapat mencatat bahwa seseorang menyerahkan dana sebesar Rp5.000.000 untuk membeli hewan kurban. Angka tersebut menunjukkan nilai material dari transaksi. Namun, akuntansi tidak dapat menyatakan bahwa orang tersebut memiliki keikhlasan sebesar "Rp5.000.000". Nilai rupiah dan nilai keikhlasan merupakan dua hal yang berbeda (Rahmawanty et al., 2025). Pemahaman ini penting agar akuntansi tidak ditempatkan pada posisi yang melampaui batas kemampuannya. Akuntansi memiliki fungsi untuk mengukur, mencatat, dan melaporkan sesuatu yang dapat diidentifikasi secara ekonomi, sedangkan penilaian terhadap keikhlasan merupakan wilayah spiritual yang tidak dapat dikonversikan menjadi ukuran finansial (Khaddafi et al., 2016).

Judul "menghitung keikhlasan dan amanah" bukan berarti akuntansi benar-benar dapat memberikan angka atas keikhlasan. Ungkapan tersebut justru menunjukkan adanya sebuah paradoks, ada sesuatu yang dapat dihitung dan ada sesuatu yang tidak dapat dihitung (Rohemah & Alim, 2022). Akuntansi tidak mengurangi nilai spiritual kurban, melainkan membantu menjaga aspek material agar tidak menjadi sumber masalah. Ketika dana tercatat, penggunaan dapat ditelusuri, ketika pengeluaran dijelaskan, masyarakat memperoleh informasi, dan ketika distribusi didokumentasikan, panitia memiliki dasar pertanggungjawaban (Hidayat & Masyhuri, 2026).

Dengan demikian, akuntansi dan keikhlasan tidak bertentangan. Keduanya berada pada wilayah berbeda yang dapat berjalan berdampingan, keikhlasan sebagai nilai niat, akuntansi sebagai bukti amanah (Fauziyyah & Afifah, 2024; Khaddafi, Fitri, et al., 2024).

Kerangka Konseptual Akuntansi dalam Pengelolaan Kurban

Berdasarkan uraian sebelumnya, pengelolaan kurban dapat dipahami melalui hubungan antara empat unsur utama, yaitu keikhlasan, amanah, akuntansi, dan akuntabilitas (Hasriana et al., 2026). Keikhlasan merupakan titik awal yang bersifat spiritual. Seseorang melaksanakan kurban karena adanya niat untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Arif & Nugraheni, 2025). Niat tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk sumber daya material, seperti dana atau hewan kurban (Piola & Mauli, 2024).

Ketika sumber daya tersebut diserahkan kepada panitia, muncul hubungan amanah. Panitia memperoleh kepercayaan untuk mengelola sumber daya tersebut sesuai dengan tujuan ibadah (Hasriana et al., 2026). Pada tahap inilah akuntansi memiliki peran sebagai instrumen

pengelolaan (Arif & Nugraheni, 2025). Akuntansi membantu mengidentifikasi dan mencatat sumber daya yang diterima, transaksi yang terjadi, penggunaan dana, serta hasil yang diperoleh (Piola & Mauli, 2024). Selanjutnya, informasi tersebut dapat disampaikan kepada pihak yang berkepentingan melalui mekanisme transparansi dan akuntabilitas (Hasriana et al., 2026). Pada akhirnya, pengelolaan kurban yang baik membutuhkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan dimensi tata kelola. Keikhlasan tanpa pengelolaan amanah yang baik dapat menimbulkan persoalan dalam aspek material. Sebaliknya, laporan yang sangat tertib tanpa kejujuran dan kesadaran spiritual juga belum tentu mencerminkan pengelolaan yang amanah (Piola & Mauli, 2024).

Oleh karena itu, akuntansi di balik kurban bukan tentang memberikan harga pada keikhlasan, melainkan memberikan pertanggungjawaban atas amanah yang memiliki nilai material. Angka-angka akuntansi menjadi bukti bahwa dana dan sumber daya telah dikelola, sedangkan keikhlasan tetap menjadi nilai yang hanya diketahui oleh Allah SWT (Arif & Nugraheni, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis konseptual, karena pendekatan tersebut relevan untuk memahami hubungan antara akuntansi syariah, nilai-nilai Islam, dan praktik pengelolaan kurban (Ardiman et al., 2025; Hidayat & Masyhuri, 2026; Khaddafi, Fitri, et al., 2024; Salman, 2022).

Sumber data diperoleh dari berbagai literatur mengenai akuntansi syariah, akuntabilitas, amanah, transparansi, dan literatur keislaman tentang ibadah kurban, mengingat akuntansi syariah menekankan prinsip kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan orientasi sosial-spiritual (Alam, 2022; Sunarno, 2024).

Analisis dilakukan dengan mengaitkan konsep akuntansi dengan tahapan pengelolaan kurban, mulai dari penerimaan amanah, penggunaan dana, pembelian hewan, pelaksanaan penyembelihan, hingga pendistribusian daging, karena akuntabilitas dalam pengelolaan dana sosial Islam perlu tampak dalam pencatatan, pelaporan, distribusi, dan pengungkapan yang transparan (Fahrizal et al., 2026; Zettira et al., 2026).

Kerangka analisis Keikhlasan, Amanah, Pengelolaan, Pencatatan, Transparansi, Akuntabilitas menunjukkan bahwa keikhlasan merupakan fondasi spiritual, amanah menjadi dasar pengelolaan, dan akuntansi berfungsi sebagai instrumen pencatatan serta pertanggungjawaban yang memperkuat transparansi dan kepercayaan publik (Andrianto et al., 2026; Muthoifin et al., 2024; Nasution et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akuntansi Tidak Dapat Menghitung Keikhlasan

Judul *“Akuntansi di Balik Kurban: Menghitung Keikhlasan dan Amanah”* mengajak kita melihat batas antara angka dan nilai spiritual. Akuntansi bekerja dengan angka, nilai, dan transaksi yang dapat dicatat, sedangkan keikhlasan lahir dari niat dan hati manusia yang tidak dapat diukur secara matematis. Sebagai contoh, dua orang membeli hewan kurban dengan harga yang sama, yaitu Rp5.000.000. Dalam pencatatan akuntansi, keduanya memiliki nilai ekonomi yang sama. Namun, nilai ibadahnya belum tentu sama karena akuntansi tidak dapat mengetahui niat yang melatarbelakangi seseorang berkorban. Meski demikian, bukan berarti akuntansi tidak memiliki peran dalam ibadah kurban. Akuntansi tetap penting untuk mencatat dan mengelola aspek material secara tertib, transparan, dan amanah. Hanya saja, akuntansi memiliki batas, ia mampu menghitung nilai harta yang dikeluarkan, tetapi tidak mampu mengukur ketulusan hati.

Dengan demikian, akuntansi dapat menghitung nilai material kurban, tetapi tidak dapat menghitung nilai keikhlasan. Angka membantu menjelaskan bagaimana harta dikelola, sementara keikhlasan merupakan persoalan batin dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Karena itu, akuntansi sebaiknya menjadi sarana untuk menjaga amanah, bukan alat untuk menilai kualitas spiritual seseorang.

Amanah Dapat Diterjemahkan dalam Sistem Akuntansi

Jika keikhlasan tidak dapat diukur dengan angka, amanah dapat diwujudkan melalui tindakan yang nyata, tertib, dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketika seseorang menyerahkan uang kepada panitia kurban, yang diberikan bukan hanya sejumlah dana, tetapi juga sebuah kepercayaan. Panitia berkewajiban menggunakan dana tersebut sesuai dengan tujuan yang telah disepakati.

Sebagai contoh, terdapat 50 peserta kurban dan setiap peserta memberikan kontribusi sebesar Rp4.000.000. Dengan demikian, dana yang terkumpul adalah: $50 \times \text{Rp}4.000.000 = \text{Rp}200.000.000$. Dana tersebut kemudian digunakan untuk membeli hewan kurban dan membiayai kebutuhan pelaksanaan kegiatan. Misalnya, pengelolaannya dapat disajikan sebagai berikut:

No	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan dana Kuran	200.000.000
2	Pembelian hewan kurban	185.000.000
3	Biaya Operasional	10.000.000
Saldo		5.000.000

Bagi panitia, pencatatan tersebut mungkin terlihat sederhana. Namun, bagi peserta kurban, informasi itu menjadi penting karena menunjukkan dengan jelas berapa dana yang diterima, digunakan, dan tersisa. Di sinilah angka tidak sekadar berfungsi sebagai alat hitung, tetapi juga menjadi sarana membangun kepercayaan. Dengan pencatatan yang terbuka dan tertib, peserta dapat mengetahui bagaimana amanah yang mereka titipkan dikelola. Karena itu, akuntansi dalam kegiatan kurban bukan hanya soal mencatat transaksi, tetapi juga menjadi wujud nyata dari kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab dalam menjaga amanah.

Akuntansi sebagai Bentuk Pertanggungjawaban

Dalam praktiknya, pengelolaan kurban tidak harus menggunakan sistem akuntansi yang rumit. Yang terpenting adalah adanya pencatatan yang sederhana, jelas, tertib, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Kesederhanaan bukan berarti mengabaikan tanggung jawab. Justru, catatan yang dibuat secara konsisten dapat membantu panitia menjaga amanah dan memberikan informasi yang dapat dipercaya.

Beberapa hal penting yang perlu dicatat antara lain jumlah peserta, dana dan hewan yang diterima, nilai penerimaan, pembelian hewan kurban, biaya penyembelihan serta distribusi, jumlah daging dan penerima manfaat, hingga saldo akhir beserta penggunaannya. Catatan tersebut menjadi dasar dalam menyusun laporan pertanggungjawaban. Ketika peserta bertanya tentang jumlah dana yang terkumpul, penggunaannya, biaya operasional, atau distribusi daging, panitia dapat memberikan jawaban berdasarkan data, bukan sekadar ingatan.

Pada akhirnya, akuntansi memberikan jejak pertanggungjawaban dalam pengelolaan amanah. Meskipun hanya berupa angka dan catatan sederhana, di dalamnya terdapat nilai kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab. Laporan pertanggungjawaban bukan sekadar kebutuhan administrasi, tetapi juga bentuk penghormatan kepada masyarakat yang telah mempercayakan amanahnya kepada panitia.

Transparansi Meningkatkan Kepercayaan

Kepercayaan masyarakat tidak tumbuh hanya karena adanya niat baik. Kepercayaan juga membutuhkan keterbukaan. Dalam kegiatan yang menggunakan dana atau sumber daya masyarakat, keterbukaan menjadi semakin penting karena terdapat pihak lain yang berhak mengetahui bagaimana amanah tersebut dikelola.

Dalam kegiatan kurban, peserta terkadang hanya mengetahui bahwa mereka telah menyerahkan dana, kemudian pada hari pelaksanaan melihat hewan disembelih dan daging dibagikan. Sementara itu, proses yang terjadi di antara kedua tahap tersebut tidak selalu diketahui oleh peserta. Berapa dana yang terkumpul, berapa harga hewan, berapa biaya operasional, dan apakah masih terdapat sisa dana merupakan informasi yang sebenarnya penting untuk diketahui. Transparansi tidak harus diwujudkan melalui laporan yang panjang dan sulit dipahami. Panitia dapat menyampaikan informasi dalam bentuk laporan sederhana yang mudah dibaca oleh masyarakat.

Sebagai contoh:

Laporan Penerimaan dan Pengeluaran Dana Kurban

Penerimaan

- Jumlah peserta : 50 orang
- Kontribusi setiap peserta : Rp 4.000.000
- Total penerimaan : Rp200.000.000

Pengeluaran

- Pembelian hewan kurban : Rp185.000.000
- Biaya penyembelihan : Rp 5.000.000
- Pengemasan dan distribusi : Rp 5.000.000
- Total pengeluaran : Rp195.000.000
- Saldo akhir : Rp 5.000.000

Laporan seperti ini memang sederhana. Namun, kesederhanaan tersebut justru dapat menjadi kekuatan apabila informasi yang disajikan lengkap dan benar. Masyarakat dapat mengetahui gambaran umum mengenai bagaimana dana yang mereka percayakan kepada panitia telah digunakan. Transparansi juga dapat mencegah munculnya prasangka. Ketika informasi tersedia secara terbuka, pertanyaan mengenai penggunaan dana dapat dijawab dengan data. Sebaliknya, ketika informasi tidak tersedia, ruang untuk munculnya dugaan dan kesalahpahaman menjadi lebih besar.

Dengan demikian, transparansi bukan sekadar kewajiban administratif. Dalam konteks kurban, transparansi merupakan bagian dari upaya menjaga hubungan baik antara panitia, peserta kurban, dan masyarakat penerima manfaat. Semakin terbuka pengelolaan dilakukan, semakin mudah kepercayaan dipelihara.

Amanah Lebih Besar daripada Sekadar Keseimbangan Angka

Dalam akuntansi, keseimbangan angka merupakan hal yang penting. Setiap transaksi harus dicatat dengan benar dan laporan harus menunjukkan kondisi keuangan secara wajar. Namun, ketika akuntansi diterapkan dalam kegiatan kurban, terdapat pertanyaan yang lebih dalam daripada sekadar apakah angka-angka tersebut sudah seimbang.

Pertanyaannya adalah: “Apakah laporan tersebut tidak hanya benar secara angka, tetapi juga benar secara amanah?”. Pertanyaan ini penting karena sebuah laporan dapat saja terlihat rapi dan seimbang, tetapi belum tentu seluruh proses di balik angka tersebut telah dilakukan dengan baik. Sebagai contoh, laporan menunjukkan bahwa seluruh dana telah dicatat dan digunakan sesuai dengan jumlah yang tersedia. Dari sisi angka, tidak terdapat selisih. Namun, bagaimana

jika dalam proses pembagian daging terdapat penerima yang sengaja tidak mendapatkan bagian secara adil karena adanya kepentingan tertentu? Dalam kondisi tersebut, persoalannya bukan lagi sekadar mengenai benar atau salahnya pencatatan. Persoalannya telah masuk pada wilayah etika dan amanah. Hal ini menunjukkan bahwa pertanggungjawaban dalam pengelolaan kurban memiliki setidaknya dua sisi, yaitu:

1. Akuntabilitas Finansial

Pertanyaan yang diajukan adalah: “Apakah dana dan sumber daya telah dicatat serta digunakan dengan benar?”. Aspek ini berkaitan dengan ketepatan pencatatan, penggunaan dana, bukti transaksi, saldo, dan pelaporan.

2. Akuntabilitas Spiritual

Pertanyaan yang diajukan adalah: “Apakah amanah telah dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai Islam?”. Aspek ini berkaitan dengan kejujuran, keadilan, niat baik, tanggung jawab, dan kesadaran bahwa pengelolaan amanah pada akhirnya juga dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT.

Kedua dimensi tersebut tidak seharusnya dipisahkan. Laporan keuangan yang baik diperlukan agar pengelolaan dapat dipertanggungjawabkan secara material. Namun, laporan tersebut juga harus lahir dari proses yang jujur dan amanah. Dengan demikian, keseimbangan angka belum tentu menggambarkan keseluruhan kualitas pengelolaan kurban. Angka perlu berjalan bersama dengan nilai. Akuntansi memberikan bukti dalam bentuk pencatatan, sementara moral dan spiritualitas memberikan arah mengenai bagaimana amanah tersebut seharusnya dijalankan.

Prinsip Akuntansi Kurban yang Ideal

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, pengelolaan akuntansi kurban idealnya tidak hanya berorientasi pada ketertiban pencatatan, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan ibadah. Setidaknya terdapat lima prinsip yang dapat menjadi dasar dalam membangun pengelolaan kurban yang amanah.

1. Kejujuran

Kejujuran menjadi dasar utama dalam setiap pencatatan. Setiap penerimaan, pengeluaran, dan transaksi harus dicatat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Tidak boleh ada angka yang sengaja diubah untuk memberikan gambaran tertentu kepada masyarakat. Apa yang diterima harus dicatat sebagai penerimaan, dan apa yang dikeluarkan harus dicatat sebagai pengeluaran. Sederhananya, angka harus mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.

2. Transparansi

Transparansi berarti memberikan informasi yang cukup kepada pihak yang berkepentingan. Peserta kurban memiliki hak untuk mengetahui bagaimana dana atau sumber daya yang mereka percayakan telah dikelola. Transparansi tidak harus rumit. Laporan yang sederhana, mudah dipahami, dan disampaikan secara terbuka sudah dapat menjadi langkah penting dalam membangun kepercayaan.

3. Amanah

Amanah berarti menjaga dan menggunakan dana serta hewan kurban sesuai dengan tujuan yang telah dipercayakan. Panitia tidak hanya bertugas menyelesaikan kegiatan kurban, tetapi juga menjaga kepercayaan yang melekat di dalamnya. Setiap sumber daya yang diterima harus diperlakukan sebagai titipan yang memiliki tanggung jawab.

4. Keadilan

Keadilan berkaitan dengan bagaimana manfaat kurban diberikan kepada pihak yang berhak menerimanya. Distribusi daging perlu dilakukan secara proporsional, memperhatikan kondisi penerima, serta menghindari perlakuan yang tidak semestinya. Dalam hal ini, akuntansi dapat

membantu melalui pencatatan jumlah daging dan data distribusi sehingga proses pembagian dapat dilakukan secara lebih tertib.

5. Akuntabilitas

Akuntabilitas berarti kesediaan panitia untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan seluruh proses pengelolaan kurban. Pertanggungjawaban tersebut mencakup apa yang diterima, apa yang dilakukan, berapa yang digunakan, bagaimana hasilnya, dan kepada siapa manfaatnya diberikan.

Kelima prinsip tersebut dapat menjadi fondasi bagi penerapan Akuntansi Kurban Berbasis Amanah. Konsep ini menempatkan akuntansi bukan sebagai tujuan utama dalam pelaksanaan kurban, tetapi sebagai alat untuk menjaga kepercayaan. Akuntansi membantu membuat sesuatu yang bersifat material menjadi lebih tertib dan dapat dipertanggungjawabkan, sementara nilai keikhlasan tetap berada pada ranah spiritual. Pada akhirnya, kurban mengajarkan bahwa tidak semua hal yang bernilai dapat diberi harga. Hewan kurban dapat dinilai dengan rupiah, dana dapat dicatat dalam laporan, dan distribusi dapat dihitung berdasarkan jumlah paket. Namun, keikhlasan tidak memiliki satuan rupiah. Justru di situlah letak keindahannya. Manusia dapat menghitung berapa yang ia keluarkan, tetapi tidak dapat menghitung berapa nilai kebaikan yang akan diterimanya di sisi Allah SWT. Akuntansi mencatat apa yang dapat dilihat, amanah menjaga apa yang dipercayakan, sedangkan keikhlasan menjadi nilai yang tidak perlu dipamerkan dan tidak dapat dihitung dengan angka.

KESIMPULAN

Ibadah kurban tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga melibatkan pengelolaan dana dan aset yang membutuhkan tanggung jawab. Dalam hal ini, akuntansi berperan sebagai sarana untuk mencatat, mengendalikan, melaporkan, dan mempertanggungjawabkan amanah yang diberikan peserta kurban. Pencatatan yang baik membantu pengelolaan kurban menjadi lebih tertib, transparan, dan dapat dipercaya. Namun, tidak semua hal dalam kurban dapat diukur dengan angka. Akuntansi dapat menunjukkan jumlah dana yang diterima, biaya yang dikeluarkan, hewan yang dibeli, dan hasil yang didistribusikan, tetapi tidak dapat mengukur ketulusan hati seseorang. Keikhlasan lahir dari niat dan keyakinan, sehingga menjadi bagian yang berada di luar jangkauan angka.

Berbeda dengan keikhlasan, amanah dapat terlihat melalui tindakan nyata. Penggunaan dana secara tepat, pencatatan yang jujur, pengelolaan yang transparan, serta laporan kepada peserta merupakan bentuk nyata dalam menjaga kepercayaan yang telah diberikan. Karena itu, akuntansi dalam pengelolaan kurban tidak semata-mata tentang ketepatan angka, tetapi juga tentang bagaimana angka tersebut mencerminkan kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian. Keberhasilan pengelolaan kurban bukan hanya dilihat dari besarnya dana yang terkumpul atau tertibnya laporan, tetapi juga dari sejauh mana amanah tersebut telah dijalankan dengan benar.

Pada akhirnya, keikhlasan dan akuntansi berada dalam ranah yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Keikhlasan menjadi ruh dalam berkorban, sedangkan akuntansi menjadi sarana untuk menjaga amanah agar dikelola secara jujur, transparan, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. S. (2022). 30 years of research in Islamic accounting: a literature review. *PSU Research Review*. <https://doi.org/10.1108/prr-05-2021-0024>
- Andrianto, A., Syah, I., & Wibowo, T. (2026). Behavior Based Conceptual Model of Sharia Accounting Model: Integrating, Ethics, Intention and Sharia Compliance. *Journal of Accounting Science*. <https://doi.org/10.21070/jas.v10i1.2048>
- Ardiman, W., Prasetya, R. S., Alamsyah, A., & Masyhuri, M. (2025). Peran Etika dan Tanggung

- Jawab Sosial dalam Menopang Keberlanjutan Praktik Akuntansi Syariah Modern. *Journal of Economic and Business Advancement*. <https://doi.org/10.65310/ah9nhy64>
- Arif, M. N., & Nugraheni, B. L. Y. (2025). Accountability in Infaq Fund Management: The Case of Jogokariyan Mosque. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 12(1), 41–64.
- Fahrizal, F., Makhtum, A., & Hanifah, L. (2026). Maqashid al-Sharia-Based Accountability in ZIS Accounting Practices: Evidence from BMH Bangkalan. *Jesya*.
- Fauziyyah, N., & Afifah, Z. (2024). Transparansi, Akuntabilitas dan Pelaporan Keuangan Masjid. *JURAKUN: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1).
- Hasriana, W. O., Istiqomah, N., Tujiono, Kurniasari, O. I., & Hanafi, R. (2026). Integrasi nilai amanah dan khalifah dalam akuntansi pertanggungjawaban syariah: Systematic literature review. *Equivalent : Journal Of Economic, Accounting and Management*, 4(2).
- Hidayat, A. M. N., & Masyhuri, M. (2026). Akuntabilitas Berbasis Amanah dalam System Pelaporan Keuangan Syariah: Perspektif Akuntansi Islam. *Journal of Economic and Business Advancement*. <https://doi.org/10.65310/cs8bc031>
- Ibrahim, R. (2018). Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 3(1), 111–119.
- Khaddafi, M., Fitri, S. H., Handayani, P., Sari, I. N., Basri, A., & Humaira, B. (2024). Keterkaitan antara Akuntansi Syariah dan Zakat dalam Manajemen Keuangan. *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*. <https://doi.org/10.61132/nuansa.v2i4.1360>
- Khaddafi, M., Nuriani, Sari, R. R., Sisilia, N., Hargita, A., & Pane, N. N. A. (2024). Penerapan Praktek dan Teori Akuntansi Syariah Berdasarkan Prinsip Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(4).
- Khaddafi, M., Siregar, S., Noch, M. Y., Nurlaila, N., & Harmain, H. (2016). Akuntansi syariah meletakkan nilai-nilai syariah Islam dalam ilmu akuntansi. *Medan: Madenatera*, 17.
- Mahardika, M., Prasetyo, A., & Amalia, F. A. (2022). Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid. *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 13(2).
- Muthoifin, M., Amelia, I., & Ali, A. B. E. (2024). Islamic accounting: Ethics and contextualization of recording in Muamalah transactions. *Multidisciplinary Reviews*. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024132>
- Nasution, H., Shihab, S. A., Al-Hawary, S., Pallathadka, H., Al-Salami, A. A. A., Van, L., Al-Khafaji, F. A. H., Morozova, T., & Muda, I. (2023). Values, accountability and trust among Muslim staff in Islamic organisations. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8272>
- Nurhudawi, Ismail, Rahayu, S., & Sitompul, S. (2025). Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid. *JUMANSI : Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi Medan*, 7(1).
- Piola, M. P. S., & Mauli, S. A. (2024). Model Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Hibah Masjid Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat. *Gorontalo Accounting Journal*, 393–399.
- Rahmawanty, P., Selvi, & Hasbi, H. (2025). Analisis Penerapan Prinsip Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Infaq Di Masjid Nurul Amin Desa Tirong Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 9(1).
- Rohemah, R., & Alim, M. N. (2022). Laporan Keuangan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas): Perspektif Akuntansi Syariah Dan Pencegahan Fraud. *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 13(1), 38–46.
- Salman, K. R. (2022). Exploring the History of Islamic Accounting and the Concept of Accountability in an Islamic Perspective. *Journal of Islamic Economic and Business Research*. <https://doi.org/10.18196/jiebr.v2i2.34>
- Sunarno, R. D. (2024). Refleksi Filosofis atas Kajian Teori dan Praktik Akuntansi Syariah. *Owner*. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2259>
- Zettira, S., Amal, N. I., & Arsal, M. (2026). Makna Amanah dan Akuntabilitas dalam Praktik Keuangan Bank Syariah. *SANTRI : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*.